

PENINGKATAN *SELF ESTEEM* SISWA KELAS X MENGUNAKAN LAYANAN KONSELING KELOMPOK

Tri Oktha Ayu Evita (triokthaayuevita@rocketmail.com) 1

Muswardi Rosra²

Shinta Mayasari³

ABSTRACT

This research aim was to determine the increase in self esteem by using group counseling service. Research problem was the students who have low self esteem. Research method was a quasi experimental method with nonequivalent control design. Research subjects were 19 students who have low self esteem, 10 students were experimental group and 9 students were control group. Data collection technique was using self esteem scale. Results of the study by wilcoxon test showed that the students self esteem increased 39.9 % and figures probability < 0,05 (0,005 < 0,05) so H_a was received , it means that students self esteem can be improved using group counseling services.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peningkatan *self esteem* menggunakan layanan konseling kelompok. Masalah penelitian ini adalah siswa memiliki *self esteem* yang rendah. Metode penelitian ini adalah metode *quasi eksperimental* dengan desain *nonequivalent control*. Subjek penelitian sebanyak 19 siswa yang memiliki *self esteem* rendah, 10 siswa kelompok eksperimen dan 9 siswa kelompok kontrol. Teknik pengumpulan data menggunakan skala *self esteem*. Hasil penelitian dengan uji *wilcoxon* menunjukkan bahwa *self esteem* siswa meningkat 39,9% dan angka probabilitas < 0,05 (0,005 < 0,05) maka H_a diterima, artinya bahwa *self esteem* siswa dapat ditingkatkan menggunakan layanan konseling kelompok.

Kata kunci : bimbingan dan konseling, konseling kelompok, *self esteem*.

¹Mahasiswa Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lampung

²Dosen Pembimbing Utama Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lampung

³Dosen Pembimbing Pembantu Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lampung

PENDAHULUAN

Sejalan dengan tujuan belajar untuk mengembangkan kemampuan siswa dari berbagai aspek, perlu disadari bahwa terdapat sisi psikologi yang hendaknya juga dikembangkan dalam proses belajar yaitu pengendalian diri, kebutuhan berprestasi dan penguasaan, serta *self esteem*. Santrock (2002:357) menjelaskan bahwa *self esteem* diacu sebagai nilai diri atau citra diri yaitu harapan diterima dan dihargainya individu oleh orang-orang disekitarnya.

Self esteem tidak terbentuk semata-mata dari faktor bawaan melainkan terbentuk karena dipengaruhi dari banyak faktor. Salah satunya yaitu peran orangtua yang sangat menentukan bagi perkembangan harga diri anak. Dalam keluarga, seorang anak untuk pertama kalinya mengenal orangtua yang mendidik dan membesarkannya serta sebagai dasar untuk bersosialisasi dalam lingkungan yang lebih besar. Orangtua yang sering memberikan hukuman dan larangan tanpa alasan dapat menyebabkan anak merasa tidak berharga. Selain itu lingkungan sosial juga dapat menjadi faktor karena pembentukan *self esteem* dimulai dari seseorang yang menyadari dirinya berharga atau tidak. Hal ini merupakan hasil dari proses lingkungan penghargaan, penerimaan dan perlakuan orang lain kepadanya. Siswa yang memiliki *self esteem* rendah akan menolak atau menarik diri dari lingkungannya, tidak percaya diri, berperilaku acuh tak acuh sehingga akan berpengaruh pada prestasi dan tujuan belajar tidak tercapai secara optimal.

Tingkat *self esteem* siswa akan mempengaruhi hasil belajar di sekolah. Seorang siswa yang bangga terhadap nilai yang diraihinya kemudian guru yang memberikan apresiasi kepada siswa atas nilai yang didapat oleh siswanya, hal ini akan membuat siswa merasa berharga. Oleh sebab itu, siswa yang mendapatkan penerimaan atau pengakuan di sekolah akan mempengaruhi tingkat *self esteem* yang tinggi dan sebaliknya siswa yang mengalami penolakan disekolah akan memiliki *self esteem* yang rendah. Sehingga tinggi rendahnya *self esteem* siswa akan mempengaruhi hasil belajar atau keberhasilan akademisnya. Orang dengan harga diri yang rendah melihat dunia lebih negatif dan tidak menyukai persepsi umum tentang gambaran dari segala sesuatu disekitarnya, hal

ini akan menghambat proses pembelajaran di dalam kelas. Untuk meningkatkan *self esteem* yang rendah pada siswa, peneliti memberikan layanan konseling kelompok. Konseling kelompok memiliki banyak manfaat yaitu anggota kelompok dapat mengemukakan hal-hal yang paling penting bagi dirinya, mengidentifikasi bersama anggota lain yang memiliki permasalahan yang sama, meningkatkan kesadaran diri, belajar menghormati perbedaan individu dan belajar memahami keunikan sendiri.

Menurut Sukardi (2008:68) layanan konseling kelompok yaitu layanan bimbingan konseling yang memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok. Dalam pelaksanaan layanan konseling kelompok tersebut, digunakan dinamika kelompok sebagai media kegiatannya. Dinamika kelompok dapat dikembangkan dan dimanfaatkan secara baik dan efektif, maka layanan tersebut dapat berjalan dengan baik. Dengan layanan konseling kelompok yang memanfaatkan dinamika kelompok, maka siswa yang memiliki *self esteem* rendah dapat ditingkatkan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan *self esteem* yang rendah menggunakan layanan konseling kelompok.

***Self Esteem* (Harga Diri)**

Self esteem (harga diri) merupakan aspek penting dalam kepribadian. Begitu penting sehingga banyak dikaji oleh ahli psikologi. Berikut ini peneliti akan menjelaskan mengenai pengertian *self esteem*, karakteristik *self esteem*, faktor-faktor yang mempengaruhi *self esteem*, serta proses pembentukan *self esteem*.

Lerner dan Spanier (Ghufron & Rini, 2010:39) berpendapat bahwa harga diri adalah tingkat penilaian yang positif atau negatif yang dihubungkan dengan konsep diri seseorang. Harga diri merupakan evaluasi seseorang terhadap dirinya sendiri secara positif dan juga sebaliknya dapat menghargai secara negatif. Ghufron & Rini (2010:39) *self esteem* (harga diri) merupakan salah satu faktor

yang sangat menentukan perilaku individu. Santrock (2002:356) mengemukakan bahwa harga diri (*self-esteem*) *evaluative* global dari diri.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa *self esteem* (harga diri) merupakan penilaian diri atau perasaan kebernilaian diri kita terhadap sesuatu yang telah dilakukan.

Self esteem memiliki karakteristik, sebagai berikut:

Karakteristik anak yang memiliki *self esteem* (harga diri) yang tinggi menurut Clemes dan Bean dalam (Freist Jess & Feist. Gregory J. 2011 : 46), antara lain :

- 1) Bangga dengan hasil kerjanya
- 2) Bertindak mandiri
- 3) Mudah menerima tanggung jawab
- 4) Mengatasi prestasi dengan baik
- 5) Menanggapi tantangan baru dengan antusiasme
- 6) Merasa sanggup mempengaruhi orang lain
- 7) Menunjukkan jangkauan perasaan dan emosi yang luas

Karakteristik anak dengan *self esteem* (harga diri) yang rendah menurut Clemes dan Bean dalam (Freist Jess & Feist. Gregory J. 2011 : 45) diantaranya :

- 1) Menghindari situasi yang dapat mencetuskan kecemasan
- 2) Merendahkan bakat dirinya
- 3) Merasa tak ada seorangpun yang menghargainya
- 4) Menyalahkan orang lain atas kelemahannya sendiri
- 5) Mudah dipengaruhi oleh orang lain
- 6) Bersikap defensif dan mudah frustrasi
- 7) Merasa tidak berdaya
- 8) Menunjukkan jangkauan perasaan dan emosi yang sempit

Proses Pembentukan *Self Esteem*

Pada hakikatnya pembentukan *self esteem* (harga diri) telah dimulai saat bayi merasakan tepuk tangan pertama kali yang diterima orang mengenai kelahirannya. Darajat (Ghufron& Rini,2010:40) menyebutkan bahwa *self esteem* (harga diri) sudah terbentuk pada masa kanak-kanak sehingga seorang anak sangat perlu

mendapatkan rasa penghargaan dari orangtuanya. Proses selanjutnya, *self esteem* (harga diri) dibentuk melalui perlakuan yang diterima individu dari orang lingkungannya seperti dimanja dan diperhatikan orangtua dan orang lain. Mukhlis (Ghufron & Rini, 2010:41) mengatakan bahwa *self esteem* (harga diri) terbentuk dimulai sejak individu mempunyai pengalaman dan interaksi sosial, yang sebelumnya didahului dengan kemampuan mengadakan persepsi.

Berdasarkan pendapat ahli tentang pembentuk *self esteem* (harga diri) diatas bahwa terbentuknya *self esteem* (harga diri) mulai dirasakan sejak berada di dalam lingkungan keluarga (kasih sayang orangtua). *Self-esteem* yang sehat bisa dibentuk dan dibina (ditumbuh kembangkan) yang tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor. Lutan dalam (Ghufron & Rini,2010:44) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan *self esteem* (harga diri) yaitu sebagai berikut:

1. Orang tua
2. Teman
3. Pencapaian Prestasi
4. Jenis Kelamin
5. Diri Sendiri
6. Lingkungan
7. Pendidikan

Konseling Kelompok

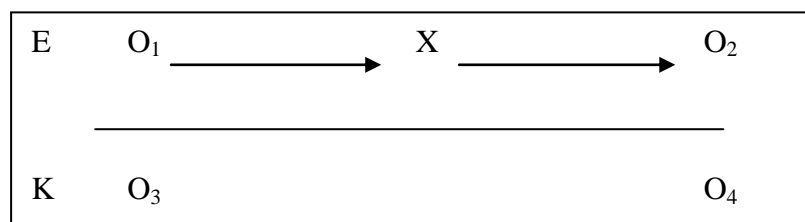
Layanan konseling kelompok merupakan suatu proses antar pribadi dengan beberapa anggota yang terpusat pada pemikiran dan perilaku yang sadar dan melibatkan fungsi-fungsi terapi seperti permisif, orientasi pada kenyataan, saling percaya, saling pengertian, saling menerima, dan saling mendukung. Sukardi (2008:68) layanan konseling kelompok yaitu layanan bimbingan konseling yang memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok. Konseling kelompok mengaktifkan dinamika kelompok untuk membahas

berbagai hal yang berguna bagi pengembangan, pribadi dan pemecahan masalah individu yang menjadi peserta kegiatan kelompok.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Sedangkan untuk desain penelitian, peneliti menggunakan *Quasi Experimental Designs*. Bentuk desain yang digunakan adalah *Nonequivalent Control Group Design*. (Sugiyono,2009:116)

Desain penelitian yang digunakan peneliti digambarkan sebagai berikut:



Gambar desain penelitian tentang peningkatan *self esteem*.

Keterangan:

O1 : Pengukuran awal terhadap kelompok eksperimen sebelum diberi perlakuan.

X : Pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan pendekatan RET terhadap kelompok eksperimen siswa kelas X SMK Negeri 1 Kotabumi.

O2 : Pengukuran akhir terhadap kelompok eksperimen setelah diberi perlakuan.

O3 : Pengukuran awal terhadap kelompok kontrol tanpa diberi perlakuan.

O4 : Pengukuran akhir terhadap kelompok kontrol tanpa diberi perlakuan.

PROSEDUR PENELITIAN

Sebelum dilaksanakan layanan konseling kelompok, peneliti menjangkau subjek yang memiliki *self esteem* rendah dengan menyebarkan skala *self esteem* sebagai *pretest*. Didapatkan subjek sebanyak 19 siswa yang memiliki *self esteem* rendah, 10 siswa sebagai kelompok eksperimen dan 9 siswa sebagai kelompok kontrol. Dalam penelitian ini kelompok eksperimen diberi perlakuan berupa konseling kelompok sebanyak 5 kali. Setelah diberikan perlakuan, subjek diberikan *posttest* dengan menyebarkan skala *self esteem* oleh peneliti dengan instrument yang sama pada saat melakukan *pretest*. Sedangkan pada kelompok kontrol, peneliti juga

memberikan *posttest* dengan instrument yang sama dengan kelompok eksperimen namun tanpa memberikan perlakuan. Pemberian *posttest* digunakan untuk melihat peningkatan *self esteem* yang terjadi.

Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas X SMK Negeri 1 Kotabumi Tahun Pelajaran 2014/2015. Subjek yang terpilih sebanyak 19 siswa yaitu 10 siswa dari sebagai kelompok eksperimen dan 9 siswa sebagai kelompok kontrol. Subjek di dapat dari hasil skala *self esteem* dengan skor yang rendah.

Teknik Pengumpulan Data

Skala Self Esteem

Skala *self esteem* merupakan teknik yang digunakan untuk menjangkau subjek penelitian yang dilaksanakan secara tertulis yang diisi oleh responden atau subjek penelitian. Skala *self esteem* ini digunakan untuk memperoleh data hasil *pretest* dan *posttest* siswa. Dalam penelitian ini subjek diberikan empat pilihan jawaban skala yaitu: Sangat sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), Sangat Tidak Sesuai (STS).

Variabel dan Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel Penelitian

a. Variabel bebas (*independent variabel*)

Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu layanan konseling kelompok.

b. Variabel terikat (*dependent variabel*)

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah *self esteem* .

Definisi Operasional

Self esteem adalah penilaian individu terhadap kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya baik penampilan fisik maupun psikis yang ditunjukkan dengan (1) sikap bangga dengan hasil kerjanya, (2) bertindak mandiri, (3) senang menerima tanggungjawab, (4) menanggapi tantangan baru dengan antusias dan (5) menghargai diri nya sendiri.

Konseling kelompok merupakan upaya pemberian bantuan dalam memecahkan masalah yang dialami siswa melalui dinamika kelompok sehingga siswa mampu mengatasi permasalahannya : dapat saling berinteraksi di dalam kelompok, membuat keputusan yang tepat, mendapat berbagai informasi guna menyusun rencana, mengembangkan pemahaman terhadap diri sendiri, orang lain dan lingkungan.

Uji Persyaratan Instrumen

Uji Validitas

Validitas yang digunakan adalah validitas isi (*content validity*). Menurut Sukardi (2003:187) validitas isi atau sering disebut validitas wajah (*face validity*) adalah dimana tes mengukur tentang suatu kondisi yang ingin diukur. Untuk menguji validitas isi setelah instrumen disesuaikan tentang aspek-aspek yang akan diukur dengan berlandaskan teori tertentu, dapat digunakan pendapat dari ahli (*judgments experts*)

Reliabilitas Instrumen

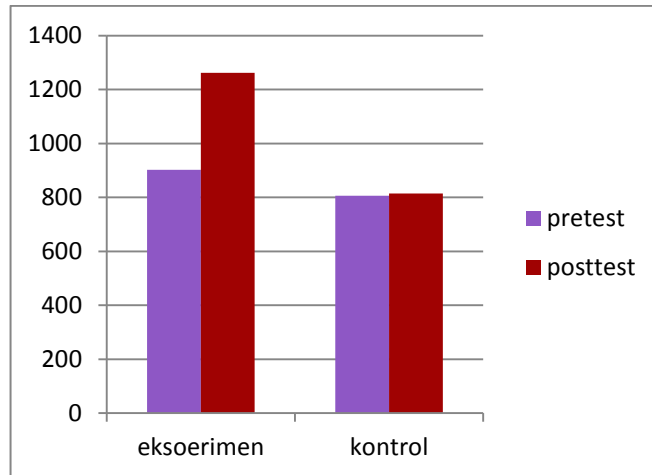
Penelitian ini menggunakan skala *self esteem*. Pada penelitian ini untuk mengukur reliabilitas dilakukan dengan menggunakan rumus koefisien *alpha* dengan bantuan *Statistical Product and Service Solution V.17*(SPSS 17). Tingkat reliabilitas, memiliki tingkat reliabilitas sangat tinggi yakni 0,902.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan Uji-Wilcoxon menggunakan komputerisasi program SPSS.17.0.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian ini terlihat adanya perbandingan rata-rata skor *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik berikut:



Grafik rata- rata skor *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Peneliti menyebarkan skala *self esteem* di sekolah kepada seluruh siswa kelas X dengan jumlah 305 siswa untuk ditentukannya siswa yang memiliki *self esteem* yang tinggi, sedang, maupun rendah. Dari hasil penyebaran skala yang kemudian dianalisis, didapatkan 85 siswa yang memiliki skor *self esteem* tinggi, 201 siswa yang memiliki skor *self esteem* sedang, dan 19 siswa yang memiliki skor *self esteem* rendah. Kemudian 10 siswa sebagai kelompok eksperimen dan 9 siswa sebagai kelompok kontrol. Adapun alasan peneliti menggunakan subyek penelitian dengan kategori *self esteem* yang rendah adalah untuk mengetahui keefektifan layanan konseling kelompok dalam meningkatkan *self esteem* siswa yang rendah. Berdasarkan hal tersebut, peneliti memberikan layanan konseling kelompok pada 10 siswa pada kelompok eksperimen tersebut.

Grafik di atas menunjukkan pada kelompok eksperimen rata-rata skor *pretest* yang diperoleh siswa sebesar 902 tergolong dalam kategori *self esteem* yang rendah kemudian diberikan perlakuan berupa konseling kelompok lalu diberikan *posttest*, skor *posttest* meningkat menjadi 1262 tergolong dalam kategori *self esteem* sedang. Sedangkan pada kelompok kontrol rata-rata skor *pretest* sebesar 806 tergolong kategori rendah tanpa diberi perlakuan lalu diberikan *posttest*, skor *posttest* yang diperoleh sebesar 814 tergolong dalam kategori *self esteem* rendah pula. Setelah memperoleh data peneliti melakukan analisis data. Analisis yang

digunakan untuk mengetahui peningkatan *self esteem* siswa sebelum dan setelah dilakukannya konseling kelompok adalah menggunakan uji-wilcoxon.

Hasil analisis data, angka probabilitas pada kelompok eksperimen adalah 0,005. Didapat angka probabilitas kurang dari 0,05. Karena angka probabilitas $< 0,05$ artinya terdapat peningkatan *self esteem* siswa setelah diberikan perlakuan pada kelompok eksperimen. Kemudian angka probabilitas pada kelompok control adalah 0,273. Didapat probabilitas lebih dari 0,05. Karena angka probabilitas $> 0,05$ artinya tidak terdapat peningkatan *self esteem* siswa pada kelompok kontrol, tanpa diberikan perlakuan melalui layanan konseling kelompok. Berdasarkan kaidah pengambilan keputusan terhadap hipotesis, dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya *self esteem* siswa dapat ditingkatkan menggunakan layanan konseling kelompok pada siswa kelas X. Pada subyek penelitian dalam kelompok eksperimen, terdapat peningkatan *self esteem* yang signifikan setelah diberikan layanan konseling kelompok. Hal ini dapat di tunjukkan dengan adanya peningkatan sebesar 39,90% *self esteem* pada siswa. Penelitian pada kelompok eksperimen, diketahui bahwa hasil *posttest* masing-masing siswa setelah melaksanakan konseling kelompok lebih tinggi jika dibandingkan dengan hasil *pretest* sebelum melaksanakan konseling kelompok. Sedangkan pada kelompok kontrol, diketahui bahwa hasil *posttest* masing-masing siswa tidak ada peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan hasil *pretest* tanpa diberikan konseling kelompok. Hal ini berarti layanan konseling kelompok dapat meningkatkan *self esteem* pada siswa. Dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada *self esteem* siswa antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, sebelum diberi perlakuan dan setelah diberi perlakuan dengan layanan konseling kelompok.

Peningkatan *self esteem* terjadi karena layanan konseling kelompok memiliki dinamika kelompok yang sangat mempengaruhi sikap dari anggota kelompok, dengan dinamika kelompok para anggota dilatih untuk saling memberikan penilaian positif terhadap anggota kelompok, anggota kelompok saling introspeksi pada diri mereka, saling mengeluarkan pendapat dengan kemampuan yang mereka

miliki, saling terbuka satu sama lain sehingga anggota kelompok dapat lebih bertanggung jawab, anggota kelompok saling memahami, semua anggota kelompok mencoba menerapkan hal-hal yang baik bagi diri mereka, serta lebih antusias dalam menerima tantangan. Hal tersebut sesuai dengan tujuan dari konseling kelompok menurut Sukardi (2008:68) yaitu melatih anggota kelompok agar berani berbicara dengan orang banyak, melatih anggota kelompok dapat bertenggang rasa terhadap teman sebayanya, dan mengentaskan permasalahan-permasalahan kelompok.

Layanan konseling kelompok merupakan layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik membahas dan mengentaskan permasalahan yang dialami siswa serta siswa dapat lebih menyadari kelebihan dan kekurangan yang mereka miliki. Seperti yang dikemukakan oleh Sukardi (2008:68) layanan konseling kelompok yaitu layanan bimbingan konseling yang memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok. Kelompok dapat menciptakan dan membantu suasana saling percaya, memperhatikan, memahami, menerima dan mendukung yang memungkinkan anggota untuk mengungkapkan masalah pribadi mereka dengan anggota kelompok lainnya dan pemimpin kelompok. Pengaruhnya sangat baik untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi siswa.

Setelah dilaksanakannya layanan konseling kelompok dalam usaha meningkatkan *self esteem* siswa, siswa lebih menyadari pentingnya *self esteem* yang mereka miliki dalam mengembangkan hubungan sosial siswa baik di sekolah maupun di masyarakat. Oleh karena itu *self esteem* sangat mempengaruhi sikap siswa untuk menghargai diri sendiri berdasarkan penilaian terhadap dirinya, penghargaan terhadap pengalaman prestasi kerja dimasa lalunya, sikap penghargaan terhadap penilaian orang lain pada dirinya. *Self Esteem* merupakan seseorang yang menilai dirinya secara menyeluruh baik positif atau negatif yang akan mempengaruhi tingkah lakunya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Santrock (2002:356) bahwa *self-esteem* evaluative global dari diri sendiri. Malhi & Reasoner (Seto,2007:205)

mengemukakan bahwa *self esteem* yaitu seseorang yang dipandang secara umum memiliki aspek-aspek yaitu sikap seseorang untuk dapat dihargai berdasarkan penilaian terhadap prestasi kerja (*performance self esteem*). Semakin positif seseorang menilai dirinya maka semakin tinggi *self esteem* yang dimilikinya.

Konseling kelompok diperkirakan tepat digunakan sebagai salah satu bentuk layanan untuk mengatasi masalah tersebut. Prayitno (2004:4) melalui konseling kelompok diharapkan siswa dapat meningkatkan *self esteem* yang dimilikinya dan memecahkan masalah tersebut secara bersama-sama.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan uji-wilcoxon., diperoleh angka probabilitas pada kelompok eksperimen = $0,005 < 0,05$ maka H_01 ditolak dan H_{a1} diterima. Sedangkan pada kelompok kontrol angka probabilitas = $0,273 > 0,05$ maka H_02 diterima dan H_{a2} ditolak. Hal ini berarti terdapat peningkatan *self esteem* yang signifikan pada kelompok eksperimen setelah diberikan layanan konseling kelompok dan tidak terdapat peningkatan *self esteem* yang signifikan pada kelompok kontrol tanpa diberikan layanan konseling kelompok. Oleh karena itu, *self esteem* siswa kelas X di SMK N 1 Kotabumi dapat ditingkatkan dengan menggunakan layanan konseling kelompok.

B. SARAN

Setelah penulis menyelesaikan penelitian, membahas dan mengambil kesimpulan dari penelitian ini, maka dengan ini penulis mengajukan saran sebagai berikut:

1. Kepada siswa SMK Negeri 1 Kotabumi hendaknya mengikuti kegiatan layanan konseling kelompok untuk meningkatkan *self esteem*.
2. Kepada guru bimbingan dan konseling hendaknya mengadakan kegiatan layanan konseling kelompok secara rutin untuk meningkatkan *self esteem* siswa yang rendah pada khususnya, dan untuk memecahkan berbagai permasalahan lain pada umumnya.

3. Bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian tentang peningkatan *self esteem* siswa dengan layanan konseling kelompok hendaknya dapat menggunakan subjek yang berbeda dan meneliti variabel lain seperti kepercayaan diri dan konsep diri dengan mengontrol variabel-variabel yang sudah diteliti sebelumnya. Peneliti lain juga dapat menggunakan layanan bimbingan kelompok lainnya untuk meningkatkan *self esteem* siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Freist, Jess dkk.2011.*Teori Kepribadian Theories of personality*. Jakarta: Salemba Humanika
- Ghufron, M. Nur. Rini Risnawita S. 2010. *Teori – Teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar-Rus Media Group
- Prayitno. 2004. *Layanan Bimbingan Kelompok Konseling Kelompok*. Padang: Universitas Negeri Padang
- Santrock. John W. 2002. *Life-Span Development*. Jakarta: Erlangga
- Seto, Mulyadi. 2007. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Rafika Aditama
- Sugiyono.2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sukardi. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Sukardi, Dewa Ketut. 2008. *Pengantar pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.